

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada dimuka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup, yaitu pendidikan tidak berhenti hingga seseorang menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, di sekolah, di masyarakat dan di dalam keluarga. Akan tetapi, pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan yang didapat di dalam keluarga. Keluarga

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3

merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan remaja.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter budaya atau mediator*” sosial budaya bagi anak. Menurut UU no. 2 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 4 : “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.²

Dalam keluarga akan dapat terbentuk watak anak, kebiasaan, dan sebagainya. Orang tua harus bisa memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kesinambungan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu dan ada juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008). h. 39.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui perawatan dan pelakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).³

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral, dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S At-Tahrim/66: 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
 غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

³*Ibid*, h. 37-38

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Tentang ayat di atas, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara reaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah).

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun-temurun.⁵

Dalam hal ini pola asuh orang tua berperan penting bagi remaja. Menurut Gunarsa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 448.

⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), h. 138

⁶Gunarsa, S. D, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya, 2000), h. 105.

Dalam proses mendidik dan mengasuh anak, orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda. Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda dan diprediksi perbedaan tersebut akan mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada anak. Ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pola asuh otoriter, ada juga yang menggunakan pola asuh autoritativ, permisif, dan juga menelantar.

Pola asuh permisif yaitu membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁷ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi remaja. Dari orang tua lah anak menerima pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan remaja. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena

⁷ Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

Allah SWT. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya selamat dari api neraka.⁸

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral, dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.

Selain dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga diberikan kepada individu melalui pendidikan formal atau sekolah. Bentuk lembaga pendidikan di Indonesia bermacam-macam. Ada lembaga pendidikan umum dan ada juga lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang.⁹ Dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, pondok pesantren sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren berfungsi sebagai sarana mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi al-dîn*.

Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi pada era modern sekarang ini yaitu dapat mengontrol perubahan nilai, nilai agama akan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga "Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 85-86

⁹ HE. Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, cet. I, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. 3.

tumbuh dalam hati para santri yang senantiasa terus dipupuk di pondok pesantren melalui sentuhan spiritual yang terus menerus, dengan kegiatan pengajian dan pengkajian kitab-kitab kuning maupun kitab-kitab putih untuk mengisi kognisi mereka dan pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Adapun dalam pemilihan pondok pesantren ada beberapa alasan yang mendasari yaitu; karena individu itu sendiri yang berkeinginan menempuh pendidikan di pondok pesantren. ada pula, orang tua mereka yang memberikan pilihan untuk menempuh pendidikan pondok pesantren dan orang tua itu sendiri yang menuntut anak itu untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren.¹¹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat peserta didik harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya.

“Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 286-287.

¹¹ Sudjoko Prasodjo dkk, *Profil Pesantren*, cet. II, (Jakarta: Repro International, 1975), h. 117

kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren”.¹²

Ketika mereka telah memutuskan pilihan pada pondok pesantren maka mereka biasanya dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan dari keluarga, teman-teman serta masyarakat. Dapat dikatakan bahwa semua itu sangat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Selain itu, lingkungan baru juga menuntut serta mengharapkan yang berbeda pada diri individu tersebut.¹³ Dengan begitu individu yang dapat menyesuaikan diri ialah dapat dilihat dengan adanya interaksi yang kontinu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan barunya.¹⁴

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁵

Penyesuaian diri pada setiap individu memiliki perbedaan. Sebagian peserta didik bisa menyesuaikan dirinya dengan baik walaupun berada di

¹²Wawancara, Ira Maya Sofa, Pembimbing Pengasuhan Santri Putri di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, 3 Desember 2016.

¹³In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 187-188

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintas Sejarah*, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.526.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 191.

lingkungan yang baru. Dan sebagian peserta didik yang lainnya tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik jika berada di lingkungan yang baru. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik yaitu pola asuh orang tua. Ada orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, memberikan semua apa yang diminta. Dan ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya mandiri. Hal ini pasti akan berdampak bagi anaknya jika berada di pesantren.

Namun diantara pesertadidik ada yang mampu keluar dari masalahnya dan ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain dalam mengatasi masalahnya, untuk itu perlunya orang yang ahli yang dapat membantu seorang individu/siswa keluar dari masalahnya, disebut juga dengan konselor atau guru pembimbing disekolah.

Guru pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik maupun hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah di samping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.¹⁶

Tujuan layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing bagi murid adalah membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain, memberi dorongan di dalam belajar, sehingga tercapai

¹⁶Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah dalam Perspektif Islam*, (Padang : Hayfa Press, 2011) h.198-199

kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*) dan membantu peserta didik untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.¹⁷

Berdasarkan survei awal dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan hubungannya dengan penyesuaian diri merupakan permasalahan yang layak untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis memiliki keinginan untuk melakukan sebuah kajian penelitian dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VII Di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam*".

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam?"

¹⁷M.surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975) h.3

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi pada:

- a. Bentuk pola asuh permisif yang diterima peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- b. Penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- c. Hubungan pola asuh permisif dengan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pola asuh permisif yang diterima peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam
- b. Mendeskripsikan penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

- c. Mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap penyesuaian diri peserta didik kelas VII di pondok pesantren modern diniyyah Pasia IV Angkek Kab. Agam

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna terutama bagi peneliti, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah PasiaIV Angkek Kab. Agam. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti akan memberikan pengalaman praktis dalam menyelenggarakan penelitian sebagai wujud upaya peningkatan kompetensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Peningkatan kompetensi kedepan merupakan aspek paling penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga dapat mengembangkan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian serta dapat mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada peserta didik.
- b. Kegunaan bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai

masuk atau salah satu referensi dalam upaya untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

- c. Kegunaan bagi lembaga pendidikan tempat penelitian, hasil penelitian maka pendidikan di sekolah, khususnya peningkatan program bimbingan dan konseling sebagai bagian terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan juga dapat mengetahui bentuk bentuk penyesuaian diri peserta didiknya.
- d. Bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada peserta didik.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut :

Hubungan adalah keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut, ikatan, pertalian (keluarga, persahabatan).¹⁸ Hubungan (bahasa Inggris: *Relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara duaorang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial.¹⁹

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.²⁰

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh permisif yaitu orang tua yang bersikap terlalu lunak, memanjakan anak, dan memberi kebebasan terhadap anak. Mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.²¹

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian diri yaitu kemampuan peserta didik sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara peserta didik tersebut dengan lingkungannya.

¹⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal, 16 Oktober 2016, Pukul 10.30, WIB

²⁰ Jhon W, Santrock, *Adolescence*, (Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2003), h. 186

²¹Kartini, Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56